



Analisis Peran Mitos Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat: Studi Kualitatif Deskriptif

Elyakim Nova Supriyedi Patty^{1*}, Sri Astuti Iriyani², Nining Anggeraini³, Muhammad Defa Arani⁴, Sovian Sauri⁵, Yohanes Imanuel⁶
¹⁻⁶Universitas Bumigora, Indonesia

Alamat: Jln. Ismail Marzuki No. 22, Cilinaya, Cakranegara, Kota Mataram, NTB

Korespondensi penulis: elyakim@universitasbumigora.ac.id *

Abstract. Myths have an important role in shaping the social and moral behavior of Indonesian society. This study aims to explore the role of myths in community education in Flores, West Lombok, and North Lombok, and explore the potential of myths as an effective learning tool. The research used a descriptive qualitative approach with data collection through semi-structured interviews with various community leaders, religious leaders, and traditional leaders. The results show that myths, such as the prohibition of going out at maghrib time and the prohibition of eating in front of the door, have a significant impact in instilling moral values and discipline in the community. The analysis shows that these myths play a role in teaching ethics, maintaining safety, and respecting time. The novelty of this research lies in linking myths with educational theories, such as behaviorism and constructivism, which show that myths can be an effective medium in shaping positive behavior and character. Thus, myths can be integrated in formal and non-formal education to strengthen students' understanding of local cultural values.

Keywords: Character Education Interests, Community Myths, Qualitative Research

Abstrak. Mitos memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran mitos dalam pendidikan masyarakat di Flores, Lombok Barat, dan Lombok Utara, serta menggali potensi mitos sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan berbagai tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos, seperti larangan keluar pada waktu maghrib dan larangan makan di depan pintu, memiliki dampak signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disiplin pada masyarakat. Analisis menunjukkan bahwa mitos-mitos tersebut berperan dalam mengajarkan etika, menjaga keselamatan, dan menghormati waktu. Novelty penelitian ini terletak pada penghubungan mitos dengan teori pendidikan, seperti behavioristik dan konstruktivisme, yang menunjukkan bahwa mitos dapat menjadi media efektif dalam membentuk perilaku dan karakter positif. Dengan demikian, mitos dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal dan non-formal untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Minat Pendidikan Karakter, Mitos Masyarakat, Penelitian Kualitatif

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam konteks formal maupun non-formal (Patty et al., 2023; Patty, Iriyani, et al., 2024; Patty, Marlina, et al., 2024). Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir, baik secara jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat (Iriyani et al., 2023; Patty et al., 2019, 2024). Secara umum, pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan

seseorang, sehingga mereka mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Patty et al., 2023).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Patty et al., 2017). Definisi ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang utuh dan berdaya guna bagi masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan bukan hanya untuk membangun pengetahuan kognitif, melainkan juga untuk membangun karakter dan spiritualitas (Suwardani, 2020).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan tidak hanya didapatkan di bangku sekolah atau lembaga formal, tetapi juga melalui interaksi dengan kebudayaan lokal, salah satunya melalui mitos. Mitos memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup masyarakat (Amin, 2010). Mitos sendiri dapat didefinisikan sebagai cerita tradisional yang dianggap benar dan memiliki nilai filosofis tinggi yang berkaitan dengan kepercayaan, ritual, dan sistem sosial masyarakat. Dalam bahasa Yunani, kata "mitos" berarti cerita yang mengandung makna tentang penciptaan alam semesta dan fenomena di dalamnya. Mitos tidak hanya mengandung unsur cerita, tetapi juga nilai moral dan ajaran yang diteruskan dari generasi ke generasi.

Salah satu fungsi penting mitos adalah sebagai sarana pembelajaran dalam masyarakat. Menurut Mircea Eliade, mitos memiliki fungsi untuk menciptakan model perilaku yang bisa diikuti oleh anggota masyarakat (Rohmana, n.d.). Dengan menceritakan atau memeragakan mitos, anggota masyarakat dapat merasa seolah-olah kembali ke zaman mitis dan mendapatkan pengalaman religius yang mendalam (Eliade, 1959; Honko, 1984). Misalnya, mitos tentang larangan keluar rumah saat senja hingga malam hari, yang dipercaya dapat mendatangkan mara bahaya, memiliki tujuan mendidik untuk menjaga keselamatan diri dan menghormati waktu-waktu tertentu, seperti waktu magrib yang digunakan untuk beribadah (Sugiarta et al., 2019; Pristiwanti et al., 2022).

Mitos juga sering kali digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Misalnya, larangan menyisakan makanan dengan alasan bahwa "nasi akan menangis" merupakan upaya untuk mengajarkan anak-anak agar tidak membuang-buang makanan (Marisya & Sukma, 2020; Moleong, 2019). Meskipun tidak memiliki dasar ilmiah, mitos tersebut efektif dalam menanamkan perilaku yang diinginkan, seperti menghargai makanan. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik, yang menyatakan bahwa

e-ISSN: 3026-5371; p-ISSN : XXXX-XXXX; Hal 35-42
perilaku dapat dibentuk melalui pemberian stimulus dan respon yang diulang-ulang (Skinner, 1953; Creswell, 2014).

Mitos memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial. Mitos seperti "larangan duduk di depan pintu karena akan sulit mendapatkan jodoh" secara tidak langsung mengajarkan tentang pentingnya menjaga etika dan norma kesopanan di lingkungan sekitar (Djamaluddin, 2014; Moleong, 2019). Dalam konteks pendidikan, mitos ini dapat menjadi salah satu alat untuk membangun pemahaman tentang tata krama dan aturan sosial yang berlaku (Sugiarta et al., 2019; Pristiwanti et al., 2022). Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana mitos dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membentuk karakter dan perilaku individu.

Keberadaan mitos di masyarakat Indonesia juga menunjukkan adanya keragaman budaya yang kaya (Eliade, 1959; Honko, 1984). Setiap daerah memiliki mitos-mitos tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan mitos-mitos tersebut berfungsi sebagai alat pemersatu komunitas (Sugiarta et al., 2019; Braun & Clarke, 2006). Misalnya, masyarakat Flores, Lombok Barat, dan Lombok Utara memiliki mitos yang sangat beragam, mulai dari larangan memotong kuku di malam hari hingga larangan makan di depan pintu. Mitos-mitos ini mencerminkan kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai moral dan norma sosial, yang dalam konteks pendidikan dapat menjadi bahan ajar yang kaya untuk memahami budaya dan nilai masyarakat (Marisyah & Sukma, 2020; Creswell, 2014).

Eksplorasi pendidikan mengenai mitos dalam masyarakat bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mitos dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter (Sugiarta et al., 2019; Moleong, 2019). Melalui pendidikan, mitos tidak hanya dipelajari sebagai cerita atau dongeng belaka, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif (Eliade, 1959; Pristiwanti et al., 2022). Dengan demikian, memahami mitos secara akademis dapat membantu siswa dan masyarakat untuk melihat sisi positif dari tradisi tersebut, menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan modern, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Braun & Clarke, 2006; Creswell, 2014).

Novelty dari penelitian ini adalah pendekatan baru dalam melihat mitos sebagai media pembelajaran. Tidak hanya sebagai cerita yang diwariskan, tetapi mitos juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun karakter, terutama dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini berusaha menghubungkan antara mitos dengan teori pembelajaran, seperti behavioristik dan konstruktivisme, untuk melihat sejauh mana mitos dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks budaya lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam pandangan masyarakat terhadap mitos dan bagaimana mitos tersebut dapat berperan dalam pendidikan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi sosial atau fenomena dengan kata-kata, serta memberikan interpretasi terhadap makna yang ada dalam fenomena tersebut (Creswell, 2014). Dalam konteks ini, peneliti berusaha mendeskripsikan persepsi masyarakat dari berbagai profesi di Flores NTT, Lombok Barat, dan Lombok Utara mengenai pentingnya pendidikan dan pandangan mereka terhadap mitos. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuka adat di wilayah tersebut. Responden dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai mitos yang berkembang di masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung di Flores NTT, Lombok Barat, dan Lombok Utara. Responden terdiri dari berbagai profesi seperti guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuka adat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai pandangan masyarakat terhadap mitos dalam berbagai konteks kehidupan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari wawancara dan memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap mitos (Braun & Clarke, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos

Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan masyarakat di Flores, Lombok Barat, dan Lombok Utara. Wawancara tersebut mengidentifikasi berbagai mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat serta peran mitos tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis. Selain itu, foto pengambilan data juga disertakan untuk memberikan gambaran tentang proses pengumpulan data.

Tabel 1. Hasil Wawancara: Persepsi Masyarakat terhadap Mitos

Mitos	Wilayah	Makna dan Dampak	Relevansi dalam Pendidikan
Jangan gunting kuku pada malam hari	Flores	Dapat berubah menjadi makhluk jahat dalam bentuk ghaib	Mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga keselamatan
Jangan makan di depan pintu	Lombok Barat	Akan menyebabkan kemalasan dalam bekerja	Mengajarkan etika dan norma kesopanan
Jangan keluar pada waktu maghrib	Lombok Utara	Menghormati waktu ibadah dan menjaga diri dari gangguan spiritual	Disiplin waktu dan penghargaan terhadap waktu ibadah
Jangan menyisir rambut pada tengah malam	Flores	Dapat mengundang makhluk halus	Mengajarkan tentang pentingnya waktu dan ketertiban
Jangan menyisakan nasi (nasi akan menangis)	Lombok Barat	Mengajarkan untuk menghargai makanan dan tidak menyia-nyiaikan	Nilai menghargai rezeki dan menghindari perilaku boros



Gambar 1: wawancara tokoh masyarakat atau pak rt setempat



Gambar 2. wawancara bersama Aska tokoh adat masyarakat didesa gondang.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mitos-mitos yang ada di masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral individu. Mitos seperti "Jangan gunting kuku pada malam hari" dan "Jangan keluar pada waktu maghrib" mengajarkan anak-anak tentang keselamatan dan disiplin waktu. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik, di mana mitos berfungsi sebagai bentuk reinforcement untuk membentuk perilaku yang diinginkan (Skinner, 1953).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa mitos dapat memainkan peran penting dalam pendidikan. Studi oleh Sugiarta et al. (2019) menemukan bahwa mitos yang berkembang dalam masyarakat Jawa dapat dijadikan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa mitos bukan hanya sekadar cerita rakyat, tetapi juga memiliki potensi edukatif yang besar.

Selain itu, penelitian oleh Marisya & Sukma (2020) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan formal, mitos sering kali digunakan untuk mengajarkan sejarah dan budaya. Misalnya, mitos penciptaan dunia dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang bagaimana masyarakat memahami asal-usul dunia dan manusia. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana mitos seperti "Jangan menyisahkan nasi" digunakan untuk mengajarkan nilai penghargaan terhadap rezeki.

Perbandingan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kesamaan dalam penggunaan mitos sebagai sarana pendidikan non-formal. Dalam masyarakat Flores dan Lombok, mitos berfungsi untuk menanamkan perilaku positif melalui cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian sebelumnya oleh Eliade (1959) juga mengungkapkan bahwa mitos dapat digunakan untuk menciptakan model perilaku yang dapat diikuti oleh masyarakat. Dengan demikian, mitos dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk perilaku dan sikap individu.

Mitos seperti "Jangan keluar pada waktu maghrib" juga memiliki relevansi religius, di mana masyarakat diharapkan untuk lebih menghormati waktu-waktu tertentu, seperti waktu maghrib yang digunakan untuk beribadah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa mitos dapat digunakan untuk mendukung pendidikan moral dan religius (Pristiwanti et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mitos memiliki peran penting dalam pendidikan, baik dalam konteks formal maupun non-formal. Mitos dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral, mengajarkan disiplin, serta membentuk sikap dan perilaku yang positif pada generasi muda. Dengan mengintegrasikan mitos ke dalam pendidikan, siswa dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mitos memainkan peran penting dalam pendidikan masyarakat, terutama dalam membentuk perilaku dan sikap positif. Meskipun sebagian besar mitos tidak didukung oleh fakta ilmiah, mereka tetap menjadi bagian dari budaya yang memiliki nilai pendidikan. Eksplorasi mengenai mitos melalui pendidikan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman yang lebih baik tentang sejarah dan

budaya, serta mengembangkan keterampilan analisis kritis pada siswa.

Novelty dari penelitian ini adalah bagaimana mitos, yang biasanya dianggap sebagai kepercayaan irasional, dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam pendidikan moral. Dengan memanfaatkan mitos sebagai medium pengajaran, kita dapat menggabungkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2010). Pewarisan nilai sejarah lokal melalui pembelajaran sejarah jalur formal dan informal pada siswa sma di Kudus Kulon. UNS (Sebelas Maret University).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy). *Istiqlah*, 1(2), 129-136.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy). *Istiqlah*, 1(2), 129-136.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.
- Honko, L. (1984). *The problem of defining myth*. In L. Honko (Ed.), *Sacred narrative: Readings in the theory of myth*. University of California Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Marisyah, T., & Sukma, A. (2020). Pendidikan dalam interaksi dua arah antara guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 23-30.
- Marisyah, T., & Sukma, A. (2020). Pendidikan dalam interaksi dua arah antara guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 23-30.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patty, E. N. S., Anggrawan, A., Satria, C., Wardhana, H., Susilowati, D., Iriyani, S. A., & Rahim, A. (2023). Edukasi Pentingnya Pendidikan bagi Anak di Dusun Salut

- Kendal. 4(1), 173–180. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3024>
- Patty, E. N. S., Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Marlina, M., & Ria, R. R. P. (2024). The Impact of Teacher Experience and Motivation on the Performance of Elementary School Teachers in Wawo District, Bima, NTB. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 1–12.
- Patty, E. N. S., Marlina, M., Iriyani, S. A., Syahrian, E., Isnain, M. F., & Rania, S. (2024). Eksplorasi Mitos Melalui Pendidikan: Perspektif Budaya Dan Pembelajaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2).
- Patty, E. N. S., Samidjo, S., & Sumadi, S. (2017). Pengaruh Pengalaman Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i1.8>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rohmana, F. (n.d.). MITOS MANDI SUMUR BERKAH. Sarman.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Suwardani, N. P. (2020). “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Unhi Press.